

PENGEMBANGAN MODEL PENGELOLAAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRATIF PROGDI PPKn FPIPSKR UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Titik Haryati*)
titikh30@gmail.com
Joko Widodo*)
Masrukhi*)
Haryono*)

ABSTRAK

Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, kurikulum harus dikelola secara kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS. Penelitian ini merupakan penelitian awal, yakni untuk mendapatkan gambaran tentang pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS, sehingga menggunakan metode kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisa menggunakan tahapan menurut Spreadley dan teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter, tetapi hal tersebut belum nampak pada silabus, RPP, kontrak perkuliahan maupun pelaksanaan KBM di kelas. Untuk itu diperlukan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum progdi PPKn FPIPSKR Universitas PGRI Semarang. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengembangkan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif.

Kata kunci: Model, Pengelolaan Kurikulum, Pendidikan Karakter Integratif

A. PENDAHULUAN

Geliat dunia remaja yang berjumlah 63,4 juta atau sekitar 26,7 persen dari total penduduk Indonesia kian banyak menyita perhatian media. Sayangnya, kabar dari dunia remaja yang mengisi *headline* media massa justru didominasi oleh berita miring dan negatif. Kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas remaja dengan berbagai bentuknya tak henti-hentinya menjadi *trending* topik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sudah separah itukah kondisi remaja saat ini?(Al-Wa'ie, 2012).

Harian Terbit (Sabtu, 13 September 2014) menyebutkan bahwa sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada

peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013.

Selain hal tersebut di atas beberapa bentuk kriminalitas yang sering menghiasi pemberitaan media saat ini adalah seperti akses media porno, seks bebas, pelecehan seksual, pemerkosaan, aborsi, pembunuhan, penganiayaan, tawuran dan geng motor. Peristiwa tersebut merupakan pertanda bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis karakter. Berbagai hal

telah dilakukan baik yang bersifat preventif maupun kuratif, seperti gerakan antinarkoba, gerakan kondomisasi, razia tawuran pelajar, rehabilitasi, penerapan hukum pidana dan lain sebagainya, tetapi belum mampu memberikan efek jera pada pelaku. Tampaknya kriminalitas seakan-akan sudah membudaya di kalangan generasi muda Indonesia (Shima, 2011; Dewi, 2013; Baksin, 2006; Prabowo, 2005).

Pendidikan yang diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa tampaknya belum dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tampak jelas jika pendidikan di setiap jenjang harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tulisan di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000) menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak

ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Tulisan ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Salah satu kegagalan pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat yang tersirat pada kurikulum maupun dalam bentuk *hidden curriculum* atau yang terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran. Sistem pendidikan nasional hanya mempunyai mata pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) yang tertuang dalam pelajaran Agama, Kewarganegaraan, dan Pancasila. Apalagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa hanya hafalan sehingga tidak bisa mengubah perilaku menjadi baik. Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah hanya dengan pendekatan menghafal dan metode *`drilling`* atau *`rote learning`* (Walid, 2011)

Diperlukan formulasi fungsi pendidikan nasional yang lebih mengetengahkan pendidikan karakter yang terintegrasi, agar terbentuk karakter mahasiswa yang kuat dan kokoh dan merupakan hal penting yang mutlak harus dimiliki mahasiswa untuk

menghadapi tantangan hidup di masa datang. Fungsi pendidikan karakter diharapkan dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Diharapkan pula upaya dapat menjadikan pendidikan bermakna bagi individu tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kognitif, tetapi juga afektif dan konatif pada kelompok.

Di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), formulasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif. Seperti yang dilakukan oleh progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS. Meskipun, hasilnya belum bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai macam kendala melatarbelakangi hal tersebut, untuk itu penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan guna menemukan pengembangan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif yang efektif dan efisien di progdi PPKn FPIPSKR Universitas PGRI Semarang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif dan R&D. Penelitian ini merupakan penelitian awal, yang menggunakan metode kualitatif. Sebagai penelitian pendahuluan, penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kurikulum di progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS. Dengan demikian dari ke-10 tahapan R&D, penelitian ini baru sampai pada

tahap ke-3 (potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk). Subyek dalam penelitian ini adalah progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan tahapan telaah data, reduksi, penyusunan data ke dalam satuan-satuan, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan data, analisa dan penafsiran data.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Lahirnya pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte (1798-1857). Tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Berpijak pada kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan

manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas (Koesoema, 2010:42) .

Koesoema (2010:193-190) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh dosen untuk mempengaruhi karakter mahasiswa. Dosen membantu dalam membentuk watak mahasiswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Khan: 2010).

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Dasar hukum pembinaan karakter : Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kemahasiswaan, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, Renstra Direktorat Pembinaan LPTK tahun 2010-2014.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri mahasiswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going information*) (Koesoema, 2010 : 135).

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga civitas akademika Perguruan Tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terpuji, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya/insan kamil.

Di Perguruan Tinggi, Pendidikan karakter merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter pada tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu di lingkungan keluarga dan di lingkungan tingkat sekolah. Oleh sebab itu, semestinya setiap Perguruan Tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik Perguruan Tinggi masing-masing.

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi perlu dirancang secara utuh. Saat mahasiswa baru memasuki wilayah kampusnya sebagai mahasiswa, di setiap fakultas, jurusan-jurusan, di berbagai aktivitas atau kegiatan organisasi baik intra maupun ekstra kampus, semua kegiatannya harus dirancang sedemikian rupa secara utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi.

Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS telah melakukan pendidikan karakter terhadap mahasiswanya. Mulai dari awal semester satu yakni melalui kegiatan PIESQ (*Physics, Intellectual, Emotion, Spiritual- Quality*). PIESQ merupakan salah satu bentuk pengembangan kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosi dan spiritual yang dilakukan secara seimbang. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwasanya pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan kecerdasan secara intelektual (IQ) saja, tetapi juga kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen perguruan tinggi merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi.

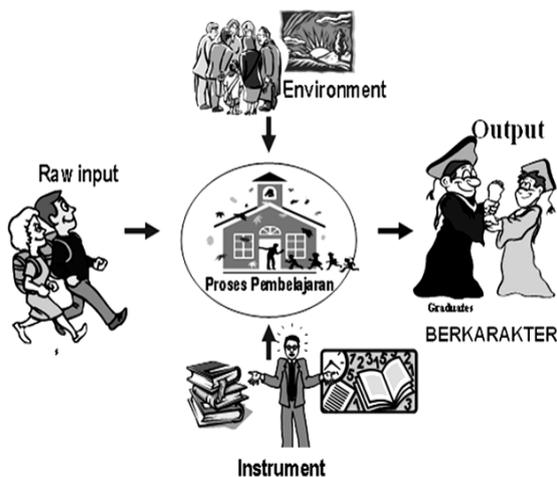
Kurikulum Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS juga telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, lebih khusus lagi lima nilai yakni Unggul, Peduli, Gigih, Religius, Integritas dan Sinergis (UPGRIS). Nilai-nilai ini diharapkan akan membawa mahasiswa Progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS menjadi mahasiswa yang unggul dan berjiwa. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi, tujuan, profil, dan capaian pembelajaran.

Kegiatan mahasiswa juga diupayakan terdapat penanaman nilai-nilai karakter, seperti dalam kegiatan pramuka. Setiap kegiatan pramuka terdapat implementasi nilai-nilai karakter. Selain itu yang terpenting

adalah pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan belajar mengajar di kelas belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini disebabkan silabus, RPS dan RPP sebagian besar dosen belum memunculkan nilai karakter di setiap kegiatan yang dilakukan. Padahal dosen seharusnya menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter pada mahasiswanya.

Pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Berikut merupakan gambar pembelajaran nilai-nilai karakter pada mata perkuliahan di perguruan tinggi:



Berdasarkan gambar di atas, untuk mendapatkan output (hasil) yaitu mahasiswa yang berkarakter, secara umum ada 3 komponen berpengaruh yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Raw input (bahan mentah); yaitu siswa input (masukan) yang diterima sebagai mahasiswa. Selektif tidaknya terhadap kualitas siswa input yang diterima akan berpengaruh terhadap kualitas output (keluaran/hasil).
2. Environment (lingkungan). Kondusif atau mendukung dan tidaknya lingkungan pendidikan mempengaruhi kualitas hasil yang diharapkan.
3. Instrument (alat). Termasuk dalam kelompok instrument atau alat diantaranya adalah: Tenaga pendidik atau dosen, kurikulum, materi, metode dan media pembelajaran, dan lain-lain.

Dari ke 3 buah komponen yang mempengaruhi kualitas hasil yang diharapkan, dalam hal ini terciptanya mahasiswa yang berkarakter, raw input, yaitu siswa sebagai masukan atau bahan mentah yang akan diproses dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini tidak dibicarakan, sebab merupakan komponen yang sudah jadi yang diperoleh dari hasil olahan atau pembentukan dari lembaga pendidikan sebelumnya (Walid, 2011).

Dalam pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, semua komponen harus dilibatkan secara optimal, komponen penyelenggara dan tenaga kependidikan seperti pimpinan Rektor, Dekan, Ketua Sekolah Tinggi, Ketua

Jurusan, dosen dan karyawan, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan baik intra maupun ekstra kampus, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh civitas akademika dan lingkungan Perguruan Tinggi secara bersinergis harus saling mendukung terselenggaranya pendidikan karakter dengan baik. Selain itu juga diperlukan pengelolaan kurikulum pendidikan karakter integratif yang efektif dan efisien disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing progdi di Perguruan Tinggi.

D. PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil adalah:

1. Kurikulum progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter, tetapi hal tersebut belum tampak pada sebagian besar silabus, RPP, kontrak perkuliahan yang dibuat oleh dosen dan juga belum tampak pada pelaksanaan KBM di kelas.
2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada kurikulum PPKn FPIPSKR UPGRIS dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter intergratif.

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pengintegrasian nilai-nilai karakter seharusnya dapat dilakukan secara maksimal tidak hanya sebatas tersirat dalam kurikulum saja, diperlukan format silabus, RPP, kontrak perkuliahan yang terstruktur dan sistematis.
2. Agar pengintegrasian nilai-nilai karakter pada progdi PPKn FPIPSKR UPGRIS dapat dilakukan secara maksimal diperlukan pengembangan model pengelolaan kurikulum pendidikan karakter intergratif yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Pendidikan Karakter*. USA : Harvard University.
- Al- Waie. 2012. Kriminalitas Remaja di Sekitar Kita. 05 November 2012
- Baksin, Askurifai, 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik, Simbiosis Rekatama Media*, Bandung.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004. http://www.goodcharacter.com/Article_4.html How to do character education.”(Diunduh 11 Oktober 2015).
- Dewi, Mustika. 2013. Pengaruh Tayangan Berita Kriminal di Televisi terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga akan Tindak Kejahatan Anak di Samarinda (Studi pada RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, 1 (4): 150 - 162 ISSN 0000-0000, *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*. Diakses pada hari Minggu, 11 Oktober 2015 Jam 22.00 WIB.
- Harian Terbit. 2014. 22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan

- Pelajar. *Harian Terbit*. Sabtu, 13 September 2014
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Prabowo, Gunawan Eko., & Emrus, 2005. Pengaruh tayangan Informasi Kriminalitas di Televisi Terhadap Tingkat Ketakutan Ibu Rumah Tangga Pada Kejahatan. *Jurnal Ilmiah Communique* 1 (2),45.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Retnaningdyastuti, M.Th.S.R, dan G. Rohastono Ajie. 2013. Urgensi Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi untuk Mengimplementasikan Kurikulum Sekolah 2013. *Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013*.
- Shima, Arifiana. 2011. Kriminalitas yang Terlanjur Membudaya. *Jurnal Airlangga*. Mei 2011.
- Walid, Muhammad. 2011. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal eL-QUDWAH*. Volume 1 Nomor 5 Edisi April 2011.

- *) Titik Haryati
Dosen Program Studi PPKn
Universitas PGRI Semarang
- *) Joko Widodo
Dosen Program S3 MP UNNES
Semarang
- *) Masrukhi
Dosen Program S3 MP UNNES
Semarang
- *) Haryono
Dosen Program S3 MP UNNES
Semarang